

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengamatan terhadap sesuatu yang bersifat tetap. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu, idera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Sutarto *et al.*, 2018). Pengetahuan yaitu suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Purnamasari & Raharyani, 2020).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan dalam tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan dalam tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

2) Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajari tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan dan menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahapan pengetahuan menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari, atau berdasarkan pengalaman (Masturoh, 2018).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Mubarak, 2011) ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

4) Minat

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap suatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang di alami seseorang di masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang di dapatkan.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut.

7) Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

d. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Mubarak, 2011) pengukuran pengetahuan dapat di lakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari

subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto (2010) skala pengukuran dilakukan skor setiap pilihan berdasarkan tingkatan sikap pengetahuan yaitu :

- 1) Berpengetahuan baik jika jawaban ya 76-100%
- 2) Berpengetahuan cukup jika jawaban ya 56-75%
- 3) Berpengetahuan kurang jika jawaban ya < 56%

(Arikunto, 2013)

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase peralihan antara fase anak-anak menuju dewasa memiliki berbagai resiko terutama berkaitan dengan organ genitalia, yang apabila kurang pengarahan dari orang tuanya dan juga lingkungan akan berakibat pada kenakalan remaja, putus sekolah, pergaulan bebas, yang juga bisa berujung pada pernikahan usia muda, perdagangan manusia (*human trafficking*) dan lain-lain (Waroh, 2020). Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang diawali dengan pubertas (Supriati, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja yaitu penduduk yang masih tergolong dalam rentan usia 10-19 tahun (Yusfarani, 2020).

b. Perkembangan Masa Remaja

Para ahli psikologis pada umumnya menunjuk bahwa perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis dikenal dengan istilah kematangan atau maturasi. (Indra Kusuma, 2019).

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Akan tetapi usia ideal remaja yaitu berkisar antara 12 tahun hingga 18 tahun, dimana masa tersebut seseorang akan mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa remaja tersebut timbul beberapa perubahan secara fisiologis yang dinyatakan sebagai masa pubertas, masa pubertas merupakan kondisi dimana manusia mengalami sisi kematangan secara seksualitas.

Pada remaja putri adanya perubahan hormon estrogen menjadi pemicu utama dari perubahan pada tubuh, selain mengalami transformasi biologis dan fisik, pubertas juga berdampak terhadap perubahan perilaku psikologis. Pada remaja putri masa pubertas ditandai dengan datangnya menstruasi, serta tumbuh bulu-bulu di beberapa bagian organ tubuh. Sementara pada remaja putra masa pubertas ditandai dengan adanya perubahan fisiologis seperti, tumbuh jakun, suara yang semakin berat, tumbuh bulu pada beberapa organ tubuh serta mengalami mimpi basah (Sutarto *et al.*, 2018).

3. Pernikahan Usia Dini

a. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia kurang dari 20 tahun (Putri *et al.*, 2020). Pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang relatif muda. Umur yang relatif muda yang dimaksud adalah usia pubertas yaitu antara 10-19 tahun (Sari & Umami, 2020). Pernikahan usia muda adalah beberapa masalah kesehatan reproduksi remaja yang mendapat perhatian khusus dari *World Health Organization* (WHO) (Barokah & Zolekhah, 2019).

Menurut *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional* (BKKBN) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan secara tidak sehat. Pernikahan yang sehat dimaksudkan pernikahan yang dilakukan minimal 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk wanita. Hal tersebut dipertimbangkan atas dasar pentingnya kematangan sistem reproduksi dalam sebuah pernikahan (Septianah *et al.*, 2019).

b. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, yaitu:

1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat akan pentingnya pendidikan, makna, serta tujuan perkawinan sehingga menyebabkan banyak terjadinya pernikahan usia muda (Putri *et al.*, 2020).

2) Kepercayaan dan adat istiadat

Adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan di usia muda. Sering ditemukan orang tua menikahkan anaknya dalam usia yang sangat muda karena keingin untuk meningkatkan status sosial keluarganya, mempererat hubungan antara keluarga atau untuk menjaga garis keturunan keluarga (Putri *et al.*, 2020).

3) Pendidikan

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat menyebabkan perilaku seks di kalangan anak-anak. Untuk itu pendidikan dan pengetahuan sangat penting dijadikan sebagai pemahaman remaja putri untuk dapat mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat kesehatan reproduksinya (Barokah & Zolekhah, 2019).

4) Ekonomi

Masalah ekonomi dalam keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggungjawab suaminya (Barokah & Zolekhah, 2019).

c. Dampak Pernikahan Dini

Dampak pernikahan dini sangat mempengaruhi psikologis dan fisik remaja, terutama remaja putri karena organ reproduksi belum tumbuh sempurna. Ibu dibawah usia 20 tahun sebagian besar mengalami anemia, serta sangat beresiko mengalami komplikasi persalinan, seperti perdarahan, infeksi, abortus dan beresiko menambah kasus kematian ibu (Erba Fadila, 2020).

Wanita yang melakukan pernikahan di usia muda atau melakukan hubungan suami istri secara dini memiliki resiko terkena kanker serviks atau kanker leher rahim. Usia reproduktif pada wanita melahirkan yaitu di usia 20-30 tahun, sedangkan melahirkan pada usia muda atau remaja dapat menimbulkan akibat

buruk tidak saja bagi kesehatan ibu tapi juga bagi bayi yang dilahirkan (*Lihu et al., 2019*).

Pernikahan dini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi antara lain: kehamilan pada perempuan usia dini berakibat kematian pada ibu dan janinnya, kelainan kongenital, kelahiran premature, berat badan lahir rendah, penyakit menular seksual, dan depresi post partum (Waroh, 2020).

Bayi yang dikandung oleh ibu muda (<20 tahun) beresiko mengalami partus prematurus, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), aspiksia dan jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat terjadi kematian bayi (Merry, 2020).

Hamil pada usia dibawah 20 tahun merangsang tumbuhnya sel kanker pada alat kandungan perempuan, karena rentan pada usia 12-20 tahun perubahan sel dalam mulut Rahim sedang aktif sekali (Hariyani, 2016).

Melahirkan pada usia dibawah 20 tahun mengandung resiko tinggi dan ibu hamil usia 20 tahun kebawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian (Maximilianus, D. & Martha, S. 2018).

Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, dan inilah salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. Bagi anak yang dilahirkan, saat anak bertumbuh megalami proses kehamilan, akan terjadi persaingan nutrisi antara ibu dan bayi yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil usia dibawah 20 tahun seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (Shufiyah, 2018).

Pernikahan dini juga berdampak akan mendatangkan banyak resiko dan bahaya, terjangkau problem kesehatan seperti pada kehamilan, persalinan seperti perdarahan selama kehamilan, berat bayi lahir rendah, kematian ibu usia muda dalam proses persalinannya, serta dapat juga terjadinya abortus (*Agung et al., n.d.*).

B. Landasan Teori

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia remaja. Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi (Pohan, 2017).

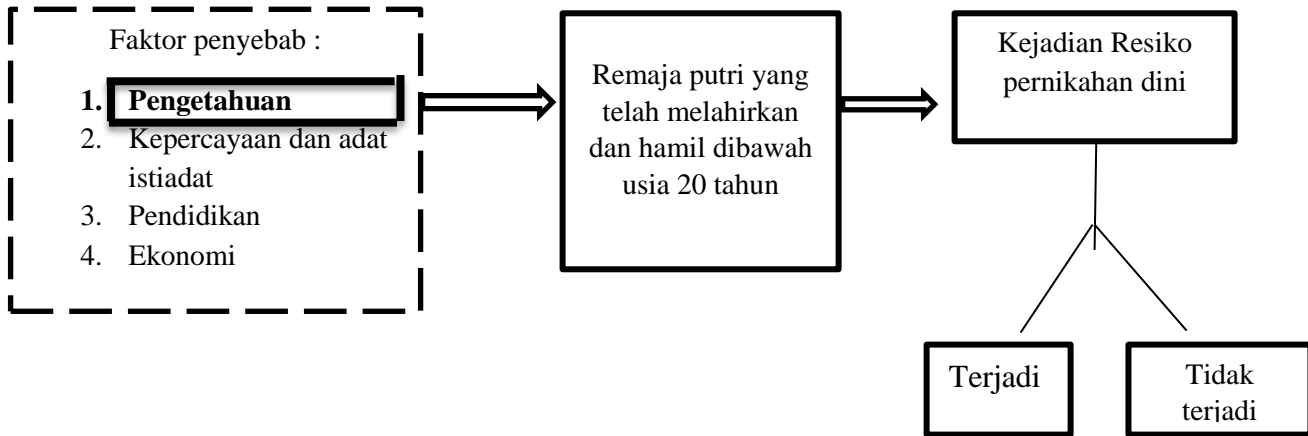
Penyebab pernikahan usia dini antara lain faktor pendidikan, faktor pergaulan bebas, faktor adat dan budaya, faktor ekonomi dan faktor agama. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan anak kecenderungan melakukan pernikahan dini (Herlina, 2019). Banyaknya faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini tidak menghentikan dampak buruk yang terjadi akibat pernikahan dini. Dampak buruknya antara lain gangguan pada kesehatan fisik dan mental (Simanjuntak & Doloksaribu, 2020).

Menurut Notoadmojo (2013) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan akan merangsang terjadinya perubahan sikap dan bahkan tindakan seorang individu (Fitriyani & Oktanasari, 2019).

Remaja (*adolescence*) adalah suatu masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun (Setianingsih & Putri, 2017). Masa remaja merupakan masa untuk mencari jati diri dan remaja mulai ingin menunjukkan perannya yakni mendapat *sense of individual identity* (Johariyah & Mariati, 2018).

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, pekerjaan yang sulit didapat sehingga dampaknya berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga (Oktavia *et al.*, 2018).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

(Menurut Putri *et al.*, 2020 , Arikunto, 2013)

Keterangan :

: Di teliti

: Tidak di teliti

Variabel bebas (*Independent*) : Pengetahuan dan Remaja

Variabel terikat (*Dependent*) : Resiko Pernikahan Dini

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian resiko pernikahan dini.